ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1

# PSIKOLOGI MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS

Sabarrudin[1], Indri Syarifah[2], Ardimen[3], Duski Samad[4]
UIN Mahmud Yunus Batusangkar
sabarone399@gmail.com ; indrisyarifahkonselor20@gmail.com

## Abstract

*Special creatures, perfect and created in the best way and given reason or advantages over other creatures, namely humans. When humans do not understand themselves, humans will experience many problems. The purpose of this research is to reveal about human psychology in the Qur'an and Hadith. The type of research is literature review by collecting data from Google Scholar, journals and books, the data is analyzed using data analysis techniques in the form of content analysis. The results of the research show that basically human nature is that humans are religious beings (religious monotheism), humans are caliphs on earth and are born with a fitrah (religious nature). At this stage of development, humans are required to win their essence and the dynamics of human personality consist of spirit, lust, mind and heart physically or physically and the second is psychological.*

***Keywords*** *: Human Psychology, Al-Qur'an, Hadits*

**Abstrak** : Makhluk istimewa, sempurna dan diciptakan dengan sebaik-baiknya serta diberi akal atau kelebihan dari makhluk lainnya yaitu adalah manusia. Ketika manusia tidak memahami dirinya, maka manusia itu akan banyak mengalami persoalan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap tentang psikologi manusia dalam Al-Qur'an dan Hadis. Jenis penelitian yaitu kajian pustaka dengan mengumpulkan data dari google scholar, jurnal-jurnal dan buku, data tersebut dianalis dengan menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi atau konten. Hasil penelitian menunjukkan pada dasarnya hakikat manusia adalah manusia adalah makhluk religius (beragama tauhid), manusia sebagai kholifah di muka bumi dan dilahirkan secara fitrah (fitrah beragama). Pada tahap perkembangannya manusia dituntut untuk memenangkan hakikat dirinya dan dinamika kepribadian manusia itu terdiri dari ruh, nafsu, akal dan qolbu secara secara fisik atau jasad dan yang kedua yaitu psikologis.

**Kata Kunci** : Psikologi Manusia, Al-Qur'an, Hadits


Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dianugrahi akal, hal ini menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Allah lainnya, seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Manusia bertanya *Who Am I* siapa saya, aku ini siapa, mana yang disebut dengan aku. Ketika manusia tidak memahami siapa sebenarnya diri dari manusia itu maka manusia itu akan mengalami banyak persoalan. Menurut (Albina & Aziz, 2022) manusia adalah makhluk yang memiliki kedudukan mulia dan dilahirkan bersama di bumi ini dengan potensi khusus. Seperti kata Al-Ghazali, manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu: tubuh dan pikiran atau jiwa. Dengan tubuh manusia dapat bergerak dan merasakan, dengan pikiran manusia dapat berpikir, mengingat, dan mengetahui.

Al-Qur'an menggambarkan tiga kata untuk menunjukkan makna manusia, yaitu: al-basyar, al-insan dan al-nas (Khasinah, 2013). Kata al-basyar dan diberikan dalam Al-Qur'an 36 kali didistribusikan lebih dari 26 huruf. Secara etimologi, al Basyar berarti kulit kepala, muka atau tubuh tempat tumbuhnya rambut. Jadi Menurut penulis al-basyar, itu lebih bersifat biologis atau fisik. Kata al-insan berasal dari kata al-uns, yang disebutkan sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an dan dibagi menjadi 43 huruf. Kata al-insan digunakan untuk mengartikan keseluruhan umat. sebagai makhluk fisik dan mental atau untuk memproses peristiwa manusia. kata Al-insan juga untuk mengambarkan ciri umum, serta kelebihan dan kelemahan Manusia. Kata al-Nas disebutkan hingga 240 kali dalam Al-Qur'an dan ditemukan dalam 53 surah. Kata al-Nas menunjukkan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial secara umum, terlepas dari keadaan percaya atau tidak percaya. Selain tiga kata yang memiliki tersebut di atas, Allah SWT juga mendefinisikan orang dengan kata bani Adam. Kata ini muncul dalam Alquran hingga 7 kali, tersebar di 3 surah, yang bearti keturunan nabi Adam (Masrohan, 2014).

Sementara itu psikologi sendiri merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia (Nunzairina, 2018). Menurut (Jalaluddin, 2005) psikologi secara umum adalah ilmu mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (cognisi), perasaan (emotion), dan kehendak (conasi). Gejala tersebut secara umum memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada diri manusia dewasa, normal dan beradab. Dengan demikian ketiga gejala pokok tersebut dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia. Namun terkadang ada di antara pernyataan dalam aktivitas yang tampak itu merupakan gejala campuran, sehingga para ahli psikologi menambahkannya hingga menjadi empat

gejala jiwa utama yang dipelajari psikologi yaitu pikiran, perasaan, kehendak dan gejala campuran. Adapun yang termasuk gejala campuran ini seperti intelegensi, kelelahan maupun sugesti.

Adapun studi terdahulu tentang psikologi manusia yaitu pengendalian emosi (kajian religio psikologis, tentang psikologi manusia) (Nadhiroh, Yahdinil, 2017), psikologi kepribadian perspektif Al-Qur'an (Suparlan, 2018), kajian psikologis berpikir dalam Al-Qur'an dan Hadis (Chofifah, 2017), pendekatan psikologi dalam studi Islam (Khoiruddin, 2017) dan kepribadian manusia dalam perspektif psikologi Islam (telaah kritis atas psikologi kepribadian modern) (Gumiardi, 2011). Dari peneliti terdahulu dapat diketahui bahwa hasil penelitian yang diungkap berupa hakikat dan kepribadian manusia itu sendiri yang dibahas secara terpisah, karna itu peneliti tertarik untuk membahas dan menganalisis psikologi manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang psikologi manusia dalam Al-Qur'an dan Hadis yang mencakup tentang hakikat manusia itu sendiri, perkembangan manusia dan dinamika kepribadian manusia yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

## METODE

Metode yang digunakan adalah tinjauan kepustakaan dengan sumber utama dari google scholar, buku serta disertai dengan referensi terkait dan artikel jurnal terkait topik pokok bahasan (Parhan et al., 2021). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik isi. Analisis untuk mendapatkan jawaban guna mencapai tujuan penelitian ini (Afnilaswati et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu menganalisa hakikat, perkembangan dan dinamika kepribadian manusia dalam al-Qur'an dan hadis, menghubungkan literatur-literatur yang sesuai dengan kajian yang dibahas sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hakekat keberadaan manusia itu sendiri (Kristi et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan pada dasarnya hakikat manusia adalah manusia adalah makhluk religius (beragama tauhid), manusia sebagai kholifah di muka bumi dan dilahirkan secara fitrah (fitrah beragama). Pada tahap perkembangannya manusia dituntut untuk memenangkan hakikat dirinya dan dinamika kepribadian manusia itu terdiri dari ruh, nafsu, akal dan qolbu secara secara fisik atau jasad dan yang kedua yaitu psikologis.

### Pembahasan

#### *Hakikat Manusia*

Berbicara tentang hakikat manusia bearti kita berbicara secara filosofis atau mendalam tentang siapa sebenarnya manusia itu. Apakah manusia itu yang fisik atau ruh. Banyak persoalan muncul ketika manusia itu sendiri tidak memahami siapa hakikat dari dirinya manusia itu. Manusia bertanya *Who Am I* siapa saya, aku ini siapa, mana yang disebut dengan aku. Ketika manusia tidak memahami siapa sebenarnya diri dari manusia itu maka manusia itu akan mengalami banyak persoalan. Persoalan yang dialami manusia ada yang bisa diatasinya sendiri ada yang memerlukan bantuan orang lain. Dalam pandangan Islam (sufistik) salah satu penyebab manusia itu bermasalah dikarenakan manusia itu belum memahami hakikat dirinya sehingga mereka bersikap dan bertindak yang membuat dirinya bermasalah. Untuk itu sangat penting kiranya manusia itu memahami akan hakikat dirinya, potensi dirinya dan permasalahan dirinya dan upaya mengatasi persoalan tersebut (Kasmuri & Dasril, 2014).

Adapun hakikat manusia itu adalah sebagai, makhluk :

#### *a. Manusia Sebagai Makhluk Religius (beragama tauhid)*

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al -Qur'an seperti basyar, insan, unas, insiy, 'imru, rajul atau yang mengandung pengertian perempuan seperti imra'ah, nisa' atau niswah atau dalam ciri personalitas, seperti al-atqa, al-abrar, atau ulul-albab, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti al-asyqa, dzul-qurba, al-dhu'afa atau al-musta'an yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit (Saepul Anwar, 2006; Raharjo, 1999). Dalam Al-Qur'an, terdapat tiga termenologi yang menunjukkan tentang manusia, yaitu: a) al-insan, al-ins,

unas, al-nas, anasiy dan insiy; b) al-basyar; dan; c) bani adam "anak adam" dan dzurriyyat adam "keturunan adam" (Shihab, 2002).

Dengan demikian, makna manusia dalam al-Qur'an dengan istilah al-basyar, al-insan, al-nas dan bani adam mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk religius, makhluk sosial, makhluk bermoral serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah Allah menciptakan manusia, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. "Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud" (QS. al-Hijr, 15: 29). Kemudian, Kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas, "Sesungguhnya kami telah muliakan anak adam, dan Kami angkat merekadari di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan mahkluk kami" (QS. al-Isra', 17: 70). Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki keunikan, karakteristik, dan keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dengan bentuk raga sebaik-baiknya Q.S (95:4), rupa yang seindah-indahnya Q.S (64:3) yang dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istemewa pula, seperti pancaindera dan hati Q.S (16:78).

### *b. Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi*

Dalam pandangan Islam manusia diciptakan bukan hanya sekedar mainan, melainkan untuk mengemban amanat Allah, yang pada akhirnya akan dimintai pertanggung jawaban. Itulah sebabnya pertama kali manusia diciptakan diperkenalkan sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang terdapat dalamsurah al An'am ayat 165 (Maky & Iskandar, 2021):

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ ٱلۡأَرۡضِ وَرَفَعَ بَعۡضَكُمۡ فَوۡقَ بَعۡضٖ دَرَجَٰتٖ لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلۡعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٦٥

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa dibumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat

siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-An'am [6] : 165)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa nabi Adam as. sebagai manusia pertama yang memiliki kelebihan atau keunggulan-keunggulan dibandingkan degan kemampuan para malaikat dan makhluk lainnya. Jadi penetapan khalifah di muka bumi kepada nabi Adam as dan reproduksi manusia berikutnya adalah pertimbangan dari kemampuan potensi-potensi yang dimiliki manusia itu sendiri. Alllah SWT menggambarkan manusai sebagai satu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta makhluk yang semi samawi dan semi duniawi yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta dikaruniai keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai kecenderungan untuk: berbuat baik atau jahat. Kemaujudan manusia dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan tetapi itu tidak akan meghapuskan kegelisahan mereka, kecuali mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kemudain khalifah digambarkan sebagai manusia yang melakukan interaksi dengan lingkungan fisik, mereka membangun rumah-rumah untuk kediaman mereka dan istana-istana di gunung-gunung dan daratan sebagai lambang kemampuan dan kekuatan mereka. Dalam konteks ini, fungsi kekhalifahan untuk emmakmurkan bumi, mereka sebagai khalifah agar bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka.

Adapaun kata khalifah sendiri asalnya dari kata khalf yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa, kata tersebut terulang sebanyak 22 kali dalam Alquran kemudain lahir kata khalifah. Kata ini muncul dalam sejarah pemerintah Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata imamah yang berarti kepemimpinan (Rahardjo, 2002).

Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai khalifah di muka bumi ini. sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Dengan demikian manusia oleh Allah di samping dianggap mampu untuk melaksanakan misi ini, juga dipercaya dapat melakukan dengan baik (Syarif, 2017; (Ghozali, 2019)). Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Dengan pengembangan diri itu dia akan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan konteks lingkungannya dan

memberdayakannya sehingga lingkungannya dapat memberikan support bagi kehidupannya (Tarmizi, 2018).

Ibnu Sina merinci karakteristik spesifik kehidupan manusia yang membedakannya dengan binatang. Ciri-ciri kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

1) Manusia adalah makhluk sosial
2) Mempunyai keinginan hidup; misalnya, mereka menggunakan kulit binatang atau tanaman karet untuk pakaian agar terlindungi dari cuaca
3) Bisa membuat peralatan
4) Mampu untuk melihat fenomena alam dalam menggunakan informasi untuk bertahan hidup; misalnya, mereka menggunakan pengetahuan tentang perunahan musim untuk bercocok tanam
5) Mampu mengunakan simbol dan sinyal untuk komunikasi verbal dan non-verbal
6) Mampu merasakan bahagia dan sedih
7) Mempunyai rasa malu
8) Mampu membedakan antara baik dan buruk, cantik dan buruk rupa, dan antara benar dan salah
9) Memiliki sistem kepercayaan dan agama
10) Mempunyai kemampuan kecerdasan dan berpikir, khususnya kemampuan untuk melihat sesuatu sebagai suatu bagian dari keseluruhan yang luas (Tarmizi, 2018).

### *c. Manusia dilahirkan Secara Fitrah (fitrah beragama)*

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah (kemampuan). Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah (tauhid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi (tulang rusuk) mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi" (QS. al-A'raf, 7: 172).

Dalam Al-Qur'an uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam surat Al-Rum Q.S (30:30). Menurut (Sutoyo, 2009) menginterptretasi mengenai fitrah sebagai berikut:

1) Fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan oleh Allah pada diri manusia semenjak ia berada dalam rahim Ibu.
2) Fitrah dipahami sebagai penerimaan manusia terhadap kebenaran dan kemantapan untuk menerimanya.
3) Fitrah merupakan keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang dengannya menjadikan manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk mengenal Tuhan dan syari'at-Nya.
4) Fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah Anugrahkan kepada setiap makhluk.

Adapun cakupan dari fitrah manusia menurut (Tarmizi, 2018), yaitu :

1) Fitrah Iman, esensinya yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepadanya, dan fungsinya memberikan bentuk dan arah bagi fitrah jasmani, rohani, dan nafs.
2) Fitrah Jasmani, yaitu wadah fitrah rohani, jaringan, alat-alat inderawi.
3) Fitrah Rohani, sebagai esensi pribadi manusia, memiliki daya mengembangkan proses, biologis, berada di alam materi dan imateri, suci dan memperjuangkan dimensi spritual, mampu bersksistensi dan dapat menjadi, tingkah laku aktual.
4) Fitrah Nafs (jiwa), sebagai paduan integrasi antara fitrah jasmani (fisik) dengan fitrah rohani (psikologis), emiliki tiga komponen pokok, yaitu: kalbu, akal dan nafsu yag saling berinteraksi yang terwujud dalm bentuk kepribadian, terdapat tiga macam nafs, yaitu: ammarah, lawwamah, dan muthmainnah.

### *Perkembangan Manusia*

Perkembangan manusia yang dimaksud yaitu bagaimana manusia itu sendiri mengalahkan hakikat dirinya pada prinsipnya. Adapun hakikat yang dimaksud yaitu mengalahkan sisi negatif yang ada pada dirinya, sebagaima yang tercantum didalam Al-Qur' an (Arifin, 2016; Samad, 2017). Adapun sisi negatif manusia yaitu: manusia banyak dicela, mereka dinyatakan sebagai luar biasa keji dan bodoh. AI-Qur'an menggambarkan manusia makhluk yang amat zhalim dan amat bodoh (QS. Al-Ahzab, 33: 72). Manusia dinilai sebagai makhluk yang sombong dan congkak (QS.AnNisaa, 4: 36). Manusia benar-benar

sangat mengingkari nikmat (QS.AI-Hajj, 22: 66). Manusia berkarakter suka iri hati (QS. Al-Baqarah, 2: 109). Manusia benar-benar suka melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup (QS. Al-' Alaq, 96: 6-7). Manusia cenderung bersifat tergesa-gesa, suka mengambil jalan pintas yang tak terpuji (QS. Al-Isra', 17: 11). Manusia berwatak sangat kikir (QS. Al-Isra', 17: 100). Manusia suka gelisah dan berkeluh kesah (QS.Al-Ma'aarij, 70: 19-20). Manusia berwatak suka membanggakan dirinya; suka pada kegembiraan yang temporer (QS. Hud, 11: 10). Manusia mudah berputus asa dan cenderung pesimistik (QS. Fushshilat, 41:49; QS. Al-Isra', 17:83).Manusia diciptakan berwatak paling banyak membantah (QS. Al-Kahf, 18: 54). Manusia cenderung tidak konsisten, tidak berpegang pada pendirian yang teguh dan menyulitkannya (QS. Yunus, .10: 12).

### *Dinamika Kepribadian Manusia*

Selain tipe dan struktur, kepribadian juga memiliki semacam dinamika yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Energi ruhaniah (psychis energy) yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas ruhaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati, dan sebagainya.
b. Naluri, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum, dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmanilah dan gerak hati. Berbeda dengan energi ruhaniah, maka naluri mempunyai sumber (pendorong), maksud, dan tujuan.
c. Ego (Aku sadar), yang berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan objektif (realitas). Ego memiliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin.
d. Super ego, yang berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh ego-ideal, sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani (Jalaluddin, 2005).

Bagaimana manusia bisa mengenal penciptaNya jika ia sendiri tidak mengenal dirinya secara utuh, sebuah ilmu dibutuhkan untuk mencapai pengetahuan sejati sifat-sifat kemanusiaan pada umumnya. Ilmu itu diberi nama ilmu tarekat, yaitu ilmu pengenalan diri,

ilmu yang di gunakan untuk memahami identitas diri,berikut definisi masing-masing unsur pada manusia (Surawan & Mazrur, 2020):

a. Jasad/fisik adalah yang memiliki bentuk atau wujud atau sosok yang tergambarkan, yang diciptakan dari tanah, yang dibentuk menjadi daging, tulang lalu membentuk; baan, kaki, tangan, panca indera dan sabagainya.
b. Jiwa/nafs adalah sesosok makhluk dalam wujud halus alam yang di bentuk dari unsur alam min sulaatin min thiin (ekstrak alam), yang hidup dan memiliki pengalaman, pikira, perasaan, intuisi, emosi dan akal.
c. Roh/ruh adalah satukejadian uap atau gas yang keluar dari dalam hati kasar atau jantung. Uap atau gas ituberjalan ke seluruh bagian urat saraf di dalam tubuh manusia, unsur ini adalah bagian rahasia Allah, manusia tidak ada yang bisa menggapainya.
d. Qalbu adalah sifatnya jiwa yang selalu berubah-ubah bolak-balik) tdak tetap.

Menurut pendapat Sukamto, M.M. kepribadian terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu (Jalaluddin, 2005):

a. Qalb (Angan-angan kehatian)
b. Faud (perasaan/hati nurani/ulu hati)
c. Ego (aku sebagai pelaksana dari kepribadian)
d. Tingkah laku (wujud gerakan).

Meskipun keempat aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri, namun ke empatnya berhubungan erat dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

a. Qalb

Qalb adalah hati yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik (sesuatu yang lebih), berasal dari kata qalaba artinya membolak-balikan. Qalb bisa diartikan hati sebagai daging sekepal (biologis) dan juga bisa berarti 'kehatian' (nafsiologis). Ada sebuah hadis Nabi riwayat Bukhari/Muslim berbunyi sebagai berikut:

"Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekepal daging. Kalau itu baik, baiklah seluruh tubuh. Itulah Qalb".

Qalb adalah reservoir energi nafsiah yang menggerakan ego dan fuad. Dilihat dari beberapa segi, ada kecenderungan bahwa teori Freud tentang id mirip dengan karakter hati

yang tidak berisi iman, yaitu qalb yang selalu menuntut kepuasan dan menganut prinsip kesenangan (pleasure principle). Ia menghendaki agar segala sesuatu segera dipenuhi atau dilaksanakan. Kalau satu segi sudah terpenuhi, ia menuntut lagi yang lain dan begitu seterusnya. Ia menjadi anak manja dari kepribadian.

b. Fuad

Fuad adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut Hati Nurani (cahaya mata hati) dan berfungsi sebagai penyimpanan daya ingatan. Ia sangat sensitive terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya. Kalau hati kufur, fuad pun kufur dan menderita. Kalau hati bergejolak karena terancam oleh bahaya, atau hati tersentuh oleh siksaan batin, fuad terasa seperti terbakar. Kalau hati tenang, fuad pun tentram dan senang. Satu segi kelebihan fuad dibandingkan dengan hati ialah, bahwa fuad itu dalam situasi yang bagaimanapun, todak bisa dusta. Ia tidak bisa mengkhianati kesaksiaan terhadap apa yang dipantulkan oleh hati dan apa yang diperbuat oleh ego. Ia berbicara apa adanya. Berbagi rasa yang dialami oleh fuad dituturkan dalam Alqur'an sebagai berikut :

1) Fuad bisa tergoncang gelisah (QS Al-Qashash: 10)

   Dan fuad ibu musa menjadi bingung (kosong). Hampir saja ia membukakan rahasia (Musa), jika aku tidak meneguhkan hatinya, sehingga ia menjadi orang yang beriman.

2) Dengan diwahyukannya Alqur'an kepada Nabi, fuad Nabi menjadi tangguh (QS Al-Furqan: 32)

   Dan orang-orang kafir bertanya : "Mengapa Alqur'an tidak diturunkan kepadanya dengan sekaligus?" Demikianlah, karena dengan (cara) itu, aku hendak meneguhkan fuadmu, dan aku bacakan itu dengan tertib (sebaik-baiknya).

3) Fuad tidak bisa berdusta (QS Al-Najm: 11):

   Fuad tidak berdusta tentang apa yang dilihatnya.

4) Orang yang zalim hatinya kosong (bingung). (QS Ibrahim: 43):

   Dengan terburu-buru sambil menundukkan kepala mereka tidak berkedip, tetapi fuadnya kosong (bingung).

5) Orang musyrik, fuad dan pandangannya dibolak-balikan/digoncang (QS Al-an'am: 110):

> Aku goncangkan fuad dan pandangan mereka (kaum, musyrikin), sebagaimana sejak semula mereka tidak mau beriman dan aku berikan mereka dalam kedurhakaannya mengembas tanpa arah tertentu.

c. Ego

Aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realistis). Ego atau aku bisa dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, mengontrol cara-cara yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan, mempersatukan pertentangan-pertentangan antara qalb dan fuad dengan dunia luar. Ego adalah derivat dari qalb yang bukan merintanginya. Kalau qalb hanya mengenal dunia sesuatu yang subyektif dan yang objek (dunia realitas). Didalam fungsinya, ego berpegang pada prinsip kenyataan (reality principle). Tujuan prinsip kenyataan ini ialah, mencari objek yang tepat (serasi) meredaksikan ketegangan yang timbul dalam organisme. Ia memutuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan tindakan) untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak (Jalaluddin, 2005).

d. Tingkah laku

Nafsiologi kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subjektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorang pun bisa bersikap objektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.

Masalah normal dan abnormal tentang tingkah laku, dalam nafsiologi ditentukan oleh nilai dan norma yang sifatnya universal. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh di segala tempat. Kebaikan dari ketentuan itu adalah abnormal, yaitu sifat-sifat zalim, fisik, syirik, nifak, dan sejenis itu (Jalaluddin, 2005).

## KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang psikologi manusia dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat diketahui bahwa pada dasarnya hakikat manusia adalah manusia adalah makhluk religius (beragama tauhid), manusia sebagai kholifah di muka bumi dan dilahirkan secara fitrah (fitrah beragama). Pada tahap perkembangannya manusia dituntut untuk memenangkan hakikat dirinya dan dinamika kepribadian manusia itu terdiri dari ruh, nafsu, akal dan qolbu secara secara fisik atau jasad dan yang kedua yaitu psikologis.

## DAFTAR PUSTAKA


Afnilaswati, A., Meldawanti, M., & Ardimen, A. (2021). *Konsep Aplikasi Landasan Dan Pendekatan Religius Dalam Pelayanan Konseling. Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, *7*(2), 128–134. https://doi.org/10.15548/atj.v7i2.3260

Albina, M., & Aziz, M. (2022). *Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan* Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(02), 731–746. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Arifin, Z. (2016). *Psikologi Dan Kepribadian. XII*(2), 337–352. https://core.ac.uk/download/pdf/297839999.pdf

Chofifah, A. (2017). *Kajian Psikologis Berpikir dalam Al-Qur'an dan Hadits. Al Manar Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *6*(1), 88–100.

Ghozali, I. (2019). *Hakikat Manusia Dalam Pandangan Al-Quran Dan Menurut Ibnu Arabi. MUBTADA: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, *2*, 33–45. https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/mubtada/article/view/36/40

Gumiardi, S. (2011). *Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam ( Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern ). Holistik*, *12*(1), 259–296.

Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Khasinah, S. (2013). *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. Jurnal Ilmiah Didaktika, 13*(2), 296–317. https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480

Kasmuri & Dasril. (2014). *Psikoterapi Pendekatan Sufistik*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press

Khoiruddin, M. A. (2017). *Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 2*(1), 1–17. https://doi.org/10.33367/psi.v2i1.343

Kristi, E., Alwizar, & Yusuf, K. (2022). *Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an*. *8*(1), 115–130. https://doi.org/10.31943/jurnal

Maky, A. Y. H., & Iskandar. (2021). *Hakikat Manusia dan Pendidikan. Mushaf Journal*, *1*(1), 74–88.

Masrohan. (2014). *Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an. Wahana Akademika, 1*(1), 88–100.

Nadhiroh, Yahdinil, F. (2017). *Pengendalian emosi (kajian religio-psikologis tentang psikologi*

*manusia). Jurnal Saintifika Islamica*, *2*(1), 53–63.

Nunzairina, N. (2018). *Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *2*(1), 99. https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1793

Parhan, M., Budiyanti, N., & Fitria, A. (2021). *Hakikah Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif AlQuran. TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, *13*(2), 359–372. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.421

Raharjo, Dawam . (1999). *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta : LPPI

Saepul Anwar. (2006). ( *Manusia Dimata Filosuf Dan Al-Qur ' an Serta Kajian Tentang Inti Manusia ). Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'Lim*, *4*(2), 133–142.

Samad, Duski. (2017). *Konseling Sufistik (Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam)*. Depok : PT Raja Grafindo Persada

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Suparlan, S. (2018). *Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran. Humanika*, *8*(1), 1–16. https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21005

Surawan & Mazrur. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia.* Yogyakarta: K-Media

Sutoyo, Anwar. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*. Semarang: Widaya Karya

Syarif, M. (2017). *Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *2*(2), 135–147. https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042

Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing